

## **Cara Pandang Dunia Warga Arjowilangun dalam Upacara Bersih Desa**

### **(The Worldview of Arjowilangun People in the Cleansing Ceremony)**

**Hariawan Adji**

Program Studi Sastra Inggris, Universitas Airlangga

Jalan Dharmawangsa Dalam, Surabaya

Tel.: +62 (031) 5035676

Surel: hardji.ocarm@gmail.com

#### **Abstrak**

Tulisan ini mencoba untuk mengeksplorasi cara pandang dunia warga Arjowilangun. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas, saya menganalisis upacara Bersih Desa mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode wawancara dan observasi partisipatoris. Teori utama yang saya gunakan adalah teori cara pandang dunia A. Irving Hallowell yang kemudian dikembangkan oleh Morrison. Untuk mempertajam analisis, saya juga menggunakan teori agama lokal Sam D. Gill. Cara pandang dunia warga Arjowilangun benar-benar tercermin dalam upacara Bersih Desa mereka. Cara pandang dunia ini juga tercermin dalam cara mereka hidup sehari-hari. Pola mereka berelasi dengan alam dan sesama sungguh diwarnai oleh

**Kata kunci:** agama lokal, cara pandang dunia, upacara Bersih Desa

#### **Abstract**

This paper tries to explore Arjowilangun people's worldview. To get a clear description of their worldview, I analyze their village cleansing ceremony. The main theory that I use is the theory of worldview proposed by A. Irving Hallowell which is then developed by Morrison. This study employs qualitative approach while the methods used are interview and participatory observation. To sharpen my analysis I also use the theory of indigenous religion proposed by Sam D. Gill. The Arjowilangun people's worldview is really reflected in their village cleansing ceremony. This worldview is also reflected in the way they live in their daily life. Their pattern of relationship with the nature and neighbors is really influenced by their worldview.

**Keywords:** indigenous religion, village cleansing ceremony, worldview

## **PENDAHULUAN**

Upacara Bersih Desa adalah suatu upacara yang dilakukan di banyak desa di Jawa. Beberapa desa bahkan sudah menghentikan kebiasaan ini karena dianggap berkaitan dengan pemujaan roh-roh halus sehingga bertentangan dengan ajaran agama. Upacara Bersih Desa yang masih dilakukan hingga saat ini biasanya sudah diadaptasi dengan budaya Islam atau Kristen.

Bersih Desa setiap tahun dilakukan di Desa Arjowilangun, Kecamatan Kalipare, Malang Selatan. Hal ini selalu dilakukan pada hari Jumat Pahing di bulan Selo (sistem kalender Jawa) atau Dzulhijjah (sistem kalender Islam). Upacara Bersih Desa yang dilakukan oleh warga Arjowilangun unik karena mereka menolak mengadaptasi upacara ini menurut ajaran Islam; desa-desa di sekitar desa Arjowilangun Malang Selatan telah memodifikasi upacara Bersih Desa mereka.

Meskipun beberapa kelompok Muslim dan Kristen di daerah tersebut menolak praktik upacara Bersih Desa dan menganggapnya sebagai sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Islam dan Kristen, warga Arjowilangun, baik Muslim maupun Kristen, didukung oleh pemerintah setempat, terus melaksanakan upacara ini.

Di beberapa daerah biasanya praktik upacara penghormatan leluhur tidak terlepas dari perasaan takut akan para leluhur. Upacara Bersih Desa di Arjowilangun sama sekali tidak terkait dengan unsur ketakutan ini. Warga Arjowilangun percaya bahwa leluhur mereka tidak pernah mengutuk mereka. Upacara Bersih Desa bagi mereka bukanlah suatu upacara “penyuapan” kepada leluhur supaya leluhur tidak marah dan mengutuk mereka, tetapi suatu upacara merayakan kekerabatan. Warga Desa Arjowilangun tetap melaksanakan upacara ini karena mereka percaya bahwa leluhur mereka masih hidup dan mampu memengaruhi kehidupan generasi-generasi berikutnya.

Mereka percaya bahwa nenek moyang mereka masih memiliki kekuatan dan bisa menggunakannya untuk memberkati keturunannya. Mereka percaya bahwa berkat perlindungan nenek moyang mereka, tidak pernah terjadi perampokan di daerah tersebut. Mereka berkisah bahwa pernah ada sekelompok perampok datang ke daerah pada satu malam beberapa tahun yang lalu. Setelah mereka merampok sebuah rumah mereka tidak bisa menemukan jalan untuk meninggalkan desa. Di pagi hari ketika orang-orang pergi ke ladang mereka menemukan mereka tertidur di sisi jalan bersama barang-barang yang telah mereka ambil dari rumah yang dirampok. Ketika mereka tertangkap, mereka mengatakan bahwa setelah mereka merampok sebuah rumah, mereka menemukan diri mereka di sebuah hutan yang sangat gelap. Mereka tidak bisa menemukan jalan keluar dari itu sehingga setelah berkelling-keliling, mereka memutuskan untuk bersembunyi di balik pohon besar dan tertidur di sana. Mereka sangat terkejut bahwa mereka ditemukan tidur di sisi jalan utama. Orang Desa Arjowilangun percaya nenek moyang mereka campur tangan dalam insiden ini. Leluhur mereka tidak membiarkan hal-hal buruk terjadi kepada keturunannya sehingga para leluhur membuat para perampok bingung dan tertangkap.

Keyakinan seperti ini, yang sering dianggap sebagai takhayul dan omong kosong oleh agama-agama dunia, dianggap logis dan benar-benar ada oleh warga Arjowilangun. Hal ini terjadi karena cara pandang dunia mereka berbeda dari cara pandang dunia dari para penganut agama-agama dunia. Cara pandang dunia warga Arjowilangun sangat dipengaruhi oleh agama lokal mereka (Bahr 2005:6-7) meskipun mereka mungkin telah beralih memeluk agama-agama dunia. Terkait dengan ini, A. Irving Hallowell mengatakan bahwa asumsi dan cara pandang agama-agama dunia yang sangat etnosentris tidak dapat digunakan untuk memahami agama lokal karena sistem kosmologis sesungguhnya tidak bersifat universal (Hallowell 1960:19).

Bagaimana cara pandang dunia yang dimiliki oleh warga Arjowilangun? Untuk memahami hal ini, saya menggunakan teori cara pandang dunia yang diusulkan oleh A. Irving Hallowell dalam artikelnya yang berjudul "Ojibwa: Ontology, Behaviour and Worldview." Dia menyatakan bahwa tidak semua agama (termasuk agama lokal) dapat dipahami dengan ontologi Barat yang memegang teguh perbedaan hierarkis antara kategori makhluk-keilahian, kemanusiaan, dan alam. Dari studi empirisnya tentang Ojibwa, dia menyimpulkan bahwa agama lokal Ojibwa ini memiliki pandangan sendiri. Menurut cara pandang dunia mereka, bukan hanya manusia yang memiliki pribadi (*person*), hal-hal selain manusia juga memiliki pribadi. Masing-masing pribadi, baik manusia maupun bukan manusia, mempunyai kemampuan yang kuat, termasuk kecerdasan, pengetahuan, kebijaksanaan, kemampuan untuk membedakan benar dan salah, dan juga kemampuan untuk berkomunikasi, dan karena itu dapat mempengaruhi pribadi yang lain (Harvey 2000:25).

Teori Hallowell kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Kenneth M. Morrison yang mencoba mencari tahu bagaimana cara masyarakat adat berelasi dengan pribadi dari yang bukan manusia dan bagaimana pribadi-pribadi ini dapat dipahami dengan cara yang sesuai dengan alam mereka sendiri (Harvey 2000:23); Kenneth M. Morrison dalam "The Cosmos as Intersubjective: Native American Other-Than-Human Persons" mengkritik cara ahli-ahli Eropa yang memandang pribadi-pribadi bukan manusia ini sebagai roh-roh jahat. Morrison berpendapat bahwa pribadi manusia dan pribadi bukan manusia (hewan, roh, benda-benda alam) berkomunikasi dari waktu ke waktu, terutama melalui mimpi yang merupakan keadaan kesadaran yang menjembatani dimensi kosmologis, termasuk waktu objektif dan ruang. Melalui komunikasi tersebut, pribadi-pribadi manusia menyadari bahwa mereka dan pribadi-pribadi bukan manusia saling berbagi kekuatan dan kosmos. Inilah dasar pemahaman bahwa mereka masing-masing harus berbagi dengan semua atau seluruh sistem alam. Selain itu, karena mereka menganggap ada dari pribadi-pribadi bukan manusia tersebut yang adalah kerabat mereka, mereka selanjutnya mendefinisikan kekuatan, hak istimewa, dan tanggung jawab mereka masing-masing. Dengan berkomunikasi dengan pribadi-pribadi bukan manusia, mereka menyadari bahwa mereka harus melakukan kewajiban mereka untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pribadi-pribadi bukan manusia. Dengan demikian, pribadi-pribadi bukan manusia itu juga akan melakukan kewajibannya kepada manusia (Irving 2000:29).

Karena tulisan ini berfokus pada upacara dan ritual, untuk mempertajam analisis, saya juga menggunakan teori agama lokal yang diusulkan oleh Sam D. Gill yang menyatakan bahwa dalam fungsi ritual agama lokal adalah sebagai tindakan resmi yang dilakukan oleh anggota komunitas sehingga manusia dapat masuk ke dalam proses kosmik, mendefinisikan, menciptakan, dan membentuk dunia mereka (Gill 1982:96). Melalui studinya pada agama lokal penduduk asli Amerika, Gill menunjukkan bahwa agama adalah hal performatif, sebagai tindak tutur transformatif di mana komunikasi membentuk semua tujuan etis (Harvey 2000:34). Ini berarti bahwa modalitas ritual seperti lagu, tarian, merokok, dan drum

menyiratkan pengakuan dan mutualitas. Proses ritual menarik manusia dan pribadi bukan manusia ke dalam komunitas yang aktif (Harvey 2000:34).

Karena cara pandang dunia tampak dan hadir dalam kehidupan sehari-hari, untuk memahami bagaimana cara pandang dunia suatu kelompok manusia, kita dapat mengambil aspek tertentu dari kehidupan mereka, mendekonstruksi dan menganalisis secara mendalam dan kemudian merekonstruksi cara pandang dunia mereka. Dalam penelitian ini saya menggunakan upacara dan ritual Bersih Desa untuk mengeksplorasi cara pandang dunia orang Arjowilangun. Makalah ini berupaya mengungkap cara pandang dunia warga Arjowilangun sebagaimana tercermin dalam upacara dan ritual Bersih Desa.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan selama 5 bulan antara bulan Maret hingga Agustus 2015. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk menyajikan fenomena keagamaan yang terjadi di masyarakat yang belum banyak dibahas. Penelitian ini melibatkan observasi lapangan dan wawancara. Pengamatan di sini dilakukan langsung dengan berpartisipasi dalam upacara dan secara tidak langsung dengan menganalisis rekaman video upacara dan ritual Bersih Desa. Wawancara dilakukan kepada para peserta dan para pemimpin masyarakat, termasuk para pemimpin sipil dan agama. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka di mana mereka yang diwawancarai diminta untuk mengeksplorasi berbagai topik yang ditanyakan. Data yang dikumpulkan dari penelitian lapangan yang kemudian diolah dengan mendekonstruksi aspek upacara dan ritual, menganalisisnya untuk menemukan unsur-unsur cara pandang dunia dan strukturnya, dan kemudian merekonstruksi cara pandang dunia mereka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Upacara Bersih Desa yang dilaksanakan di Desa Arjowilangun difokuskan di satu tempat yang disucikan karena dianggap sebagai makam nenek moyang mereka. Warga setempat menyebutnya sebagai punden (Beatty 2003:55). Istilah *nenek moyang* di sini tidak mengacu kepada nenek moyang yang terkait secara darah (genealogis), tetapi kepada mereka yang merintis daerah tersebut. Dalam budaya Jawa, mereka disebut sebagai para pembuka desa. Tentunya hal ini mengacu pada masa lalu ketika Pulau Jawa masih diselimuti oleh hutan belantara. Orang yang pertama kali datang ke daerah tersebut memotong pohon-pohon, membersihkan daerah, dan mengubahnya menjadi kawasan perumahan. Setelah kematian mereka, mereka menjadi roh-roh yang menjaga daerah tersebut. Orang melihat mereka sebagai orang-orang yang memiliki kekuatan dan kewenangan di daerah sampai saat ini karena daerah milik mereka.

### **Gambaran Singkat Upacara Bersih Desa**

Proses utama Bersih Desa Upacara dilakukan dalam tiga hari. Hari pertama adalah hari persiapan. Pada hari Minggu sebelum hari kegiatan utama, penduduk desa laki-laki, tua dan muda, datang bersama-sama ke pusat desa untuk membersihkan

lingkungan. Penduduk perempuan mempersiapkan makanan ringan, kopi, dan teh untuk mereka yang bekerja.

Hari kedua adalah hari pencucian peninggalan suci. Sehari sebelum hari H, pemimpin upacara, yang disertai oleh tua-tua (enam orang), datang ke bangunan suci tempat mereka menyimpan peninggalan suci yang ditinggalkan oleh pendiri desa, Eyang Demang Mertowijoyo. Benda-benda peninggalan suci tersebut terdiri atas *iket bangun tulak* (tutup kepala dengan desain bangun tulak), *iket Gandung Melati* (tutup kepala milik Nyi Gandung Melati), *bebet barong canthol* (kain dengan desain barong canthol), celana *prabunatan*, baju Kerong hitam, *tumbak gondok* dan *pedang bedho*, *tlupak* dan *bedutan*. Pemimpin upacara membersihkan benda-benda dari kain dengan cara mengasapi benda-benda tersebut dengan asap dupa. Benda-benda yang terbuat dari besi selanjutnya dibersihkan dengan membasuhnya dengan air bunga, memoleskan minyak dan menggosoknya. Setelah pembersihan selesai, dilakukan selamatan.

Hari ketiga adalah hari puncak upacara. Kegiatan pada hari ketiga berlangsung sehari penuh sejak pagi hingga malam. Kegiatan pada hari itu dapat dibagi menjadi tiga: satu di pagi hari (ritual Sukoco Sukeci), satu di sore hari (parade), dan satu di malam hari (slametan desa). Ritual Sukoco dan Sukeci melibatkan patung Sukoco Sukeci. Sukoco dan Sukeci diyakini sebagai pasangan pertama yang diterima oleh pendiri Desa Arjowilangun untuk tinggal bersamanya di desa. Dikisahkan bahwa dua orang kembar ini jatuh cinta satu sama lain dan akhirnya menikah di desa tersebut. Wajah patung-patung yang berkostum pengantin kerajaan Jawa terlihat mirip karena menggambarkan dua orang kembar. Patung Sukoco Sukeci diarak dalam parade. Selain patung Sukoco Sukeci, peninggalan-peninggalan suci juga diarak dalam parade sebagai simbol kekuasaan *Sang Mbaurekso* (Anderson 1990:28). Parade dilakukan melalui jalan-jalan utama desa dan kemudian ke sudut-sudut desa. Setelah patung Sukoco Sukeci mencapai balai desa, dukun dan tua-tua menurunkan patung Sukoco Sukeci dan peninggalan suci lalu membawanya ke meja besar dimana bunga kenanga dan dupa disajikan.

Upacara slametan dimulai setelah matahari terbenam. Mereka menempatkan tumpeng-tumpeng tersebut di atas meja di sisi pendopo. Hanya satu tumpeng yang dibawa ke meja di tengah pendopo. Gamelan Jawa mulai diperdengarkan. Para sinden melantunkan tiga lagu Jawa yang berisi tiga cerita tentang sejarah desa yang dinyanyikan dalam bahasa Jawa. Semua orang diam dan memerhatikan cerita. Cerita pertama adalah tentang pendiri desa: Mertowijoyo, Nyi Lanjar Kuning, dan Prabujaka. Kisah kedua adalah tentang sejarah nama-nama dusun di desa. Kisah terakhir adalah tentang beberapa Sukoco dan Sukeci. Setelah nyanyian tiga cerita selesai, dukun berdiri dan memimpin doa dalam bahasa Jawa. Setelah itu, dukun berbagi tumpeng kepada orang-orang yang duduk di pendopo. Orang-orang lain juga berbagi tumpeng yang telah disiapkan. Setelah semua acara selesai, pemimpin upacara dan para tetua mengambil patung dan benda-benda peninggalan suci dan menyimpannya kembali ke gedung suci. Patung dan benda-benda tersebut akan tetap di sana hingga upacara berikut.

### **Pemahaman Diri Sendiri dan Pribadi Lain**

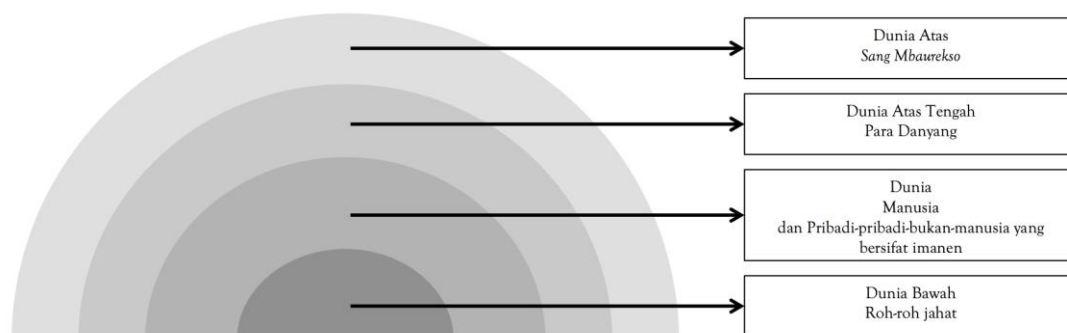
A. Irving Hallowell dalam artikelnya yang berjudul “Ojibwa Ontologi, Perilaku, dan Worldview” mengatakan bahwa agama lokal harus dipahami sesuai dengan sistem kosmologi mereka – cara-cara mereka berpikir tentang dunia mereka (cara pandang dunia). Hallowell menambahkan bahwa dalam cara pandang dunia ini orang memahami siapa mereka, siapa yang bukan mereka, dan bagaimana hubungan mereka dengan yang bukan mereka. Cara pandang dunia ini menuntun mereka bagaimana mereka harus menjalani kehidupan mereka dalam kaitannya dengan diri mereka sendiri dan dengan yang bukan mereka. Cara pandang dunia ini juga menentukan bagaimana mereka berperilaku dan bagaimana mereka memperlakukan yang bukan mereka.

Warga Arjowilangun tidak melihat diri mereka sebagai satu-satunya pribadi yang tinggal dan hidup di wilayah tersebut. Mereka memahami diri mereka sebagai bagian dari komunitas yang terdiri atas diri mereka sebagai pribadi manusia dan pribadi-pribadi bukan manusia. Bagi mereka, pribadi bukan manusia bisa jadi memiliki posisi yang lebih tinggi daripada mereka, memiliki posisi yang sama atau bahkan lebih rendah dari mereka. Mereka semua yang hidup di wilayah tersebut saling memengaruhi satu sama lain sehingga mereka harus memiliki aturan perilaku untuk berhubungan antara mereka. Warga Arjowilangun tidak berani melanggar aturan ini karena dapat membahayakan keharmonisan di antara mereka dan pribadi-pribadi bukan manusia yang akhirnya akan memengaruhi kehidupan mereka sendiri (Subagya 1981:168).

Warga Arjowilangun percaya bahwa mereka hidup dan bergerak di dunia ini dalam hubungan dengan pribadi-pribadi bukan manusia. Dalam cara pandang dunia mereka, mereka mengakui bahwa pribadi-pribadi bukan manusia terdiri atas *Sang Mbaurekso*, yang adalah pendiri desa dan pelindung yang paling kuat, danyang yang menjaga bagian-bagian tertentu dari alam sekitar mereka, hal-hal lain yang sifatnya imanen, misalnya peninggalan suci yang mereka warisi dari nenek moyang, dan roh-roh jahat. Mereka semua adalah pribadi-pribadi karena mereka memiliki hubungan khusus dengan manusia dan hubungan di antara mereka diatur berdasarkan peraturan tertentu yang membentuk struktur dunia.

### **Struktur Dunia**

Berdasarkan tahapan-tahapan dan unsur-unsur ritual dan upacara Bersih Desa, saya mencoba mengembangkan struktur dunia yang mereka percayai. Sebelum menggambar dan menjelaskan bagaimana struktur dunia, saya mencoba mengungkapkan beberapa fakta yang menjadi dasar dalam menggambar struktur dunia ini.



Gambar 1. Ruang Lingkup Kekuasaan dalam Cara Pandang Dunia Warga Desa Arjowilangun

Gambar 1 dapat dijelaskan sebagai berikut.

(1) Lapisan lingkaran pada gambar

Ada empat lapisan lingkaran. Lapisan terluar adalah dunia atas mana *Sang Mbaurekso* hidup. Dia mengendalikan segala sesuatu yang tinggal di lapisan di bawah lapisan terluar. Lapisan kedua adalah dunia atas menengah tempat para danyang hidup. Otoritas dan kekuasaan mereka lebih rendah bila dibandingkan dengan otoritas dan kekuasaan *Sang Mbaurekso*, tetapi lebih tinggi daripada manusia. Baik *Sang Mbaurekso* maupun para danyang adalah pribadi-pribadi bukan manusia yang bersifat transenden. Lapisan ketiga adalah dunia tempat manusia tinggal dan pribadi-pribadi bukan manusia yang bersifat imanen ada. Lapisan terakhir adalah dunia bawah tempat roh-roh jahat hidup.

(b) Bentuk gambar

Dunia terluar adalah yang terbesar karena merupakan tingkat kekuasaan yang tertinggi. Lapisan kedua lebih kecil dari lapisan luar tapi lebih besar dari lapisan ketiga untuk menunjukkan bahwa dunia atas menengah ini berada di bawah dunia atas (dikendalikan oleh dunia atas) dan berada di atas dunia (memengaruhi dunia yang di bawah itu). Dunia tempat manusia hidup adalah lingkaran lapisan yang lebih kecil untuk menunjukkan bahwa dunia ini berada di bawah dua lapisan lingkaran lainnya. Dunia bawah menunjukkan bahwa dunia bawah itu hanya melekat pada dunia di atasnya; itu berarti bahwa dunia bawah hanya dapat memengaruhi dunia (tempat manusia hidup), tetapi tidak dapat memengaruhi lapisan-lapisan dunia yang lain, namun dunia bawah dapat dipengaruhi oleh lapisan-lapisan dunia yang lainnya.

### Pola Hubungan Masyarakat

Dalam usahanya untuk menjelaskan bagaimana masyarakat lokal berinteraksi dengan pribadi-pribadi bukan manusia dan bagaimana pribadi-pribadi ini dapat dipahami dengan cara yang sesuai dengan alam mereka sendiri, Morrison (Harvey 2000:23) berpendapat bahwa ketika konsep kekuasaan pribadi pribadi bukan manusia dipahami sebagai pengaruh dari suatu kehadiran, dan bukan representasi abstrak, muncullah kesadaran akan saling ketergantungan sosial semua pribadi. Pribadi-pribadi bukan manusia itu bukanlah bersifat impersonal, tetapi personal.

Sebagaimana Morrison berpendapat bahwa pribadi manusia dan pribadi-pribadi bukan manusia (hewan, roh, benda-benda alami) berkomunikasi dari waktu ke waktu, demikian pula warga Arjowilangun berkomunikasi dengan *Sang Mbaurekso* dan danyang itu. Dalam berkomunikasi mereka juga merespons, mengakui tanggung jawab bersama, dan memotivasi perilaku mereka sehari-hari. Melalui komunikasi, mereka menyadari bahwa mereka dan pribadi-pribadi bukan manusia berbagi kekuasaan dan alam. Dengan demikian, mereka memahami bahwa masing-masing harus berbagi satu sama lain akan seluruh sistem alam. Dengan berkomunikasi dengan pribadi-pribadi bukan manusia, warga Arjowilangun menyadari bahwa mereka harus melaksanakan kewajiban mereka untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pribadi-pribadi bukan manusia.

Menurut Morrison, ritual memainkan hal yang sangat penting dalam komunikasi ini. Ritual berfungsi sebagai sarana komunikasi antara pribadi manusia dan pribadi-pribadi bukan manusia. Dengan mengacu kepada Sam D. Gill, Morrison (Harvey 2000:29) menyatakan bahwa masyarakat adat memikirkan agama dalam hal performatif, sebagai tindak tutur transformatif di mana komunikasi dilakukan demi tujuan etis. Proses ritual menyatukan pribadi manusia dan pribadi-pribadi bukan manusia dalam suatu kebersamaan yang aktif, terutama dalam upacara di mana nama, topeng, kostum, bungkusan, lukisan dan patung mewujudkan pribadi kosmik sehingga pribadi manusia dan pribadi-pribadi bukan manusia dapat berinteraksi satu sama lain dan berpesta merayakan solidaritas. Ritual Bersih Desa merupakan sarana komunikasi (Aune dan Marinis 1996:29) antara warga Arjowilangun dengan pribadi-pribadi bukan manusia, yaitu: *Sang Mbaurekso*, para danyang, dan bahkan roh-roh jahat.

Pola hubungan antara pribadi manusia dan pribadi-pribadi bukan manusia dalam cara pandang dunia warga Arjowilangun adalah sebagai berikut.

- (1) *Sang Mbaurekso* memiliki kekuatan untuk mengendalikan segala sesuatu yang hidup di lapisan dunia di bawahnya. Dengan kewenangannya itu ia mengontrol para danyang, manusia, dan pribadi-pribadi bukan manusia yang imanen dan roh-roh jahat yang hidup di dunia di bawah dunianya. Sebagai pendiri desa ia berfungsi sebagai pelindung desa dan para warga yang tinggal di dalamnya. Ini berarti bahwa ia menggunakan kekuasaannya untuk mengontrol para danyang dan roh-roh jahat demi kebaikan warga.
- (2) Para danyang menguasai daerah-daerah tertentu (Geertz 1976:82), termasuk alam, di bawah kewenangan *Sang Mbaurekso* untuk kebaikan rakyat. Hal ini membuat warga Arjowilangun tidak memiliki pola khusus hubungan dengan alam secara langsung. Semua hubungan dengan alam berada di bawah hubungan mereka dengan para danyang yang menjaga alam. Mereka percaya bahwa para danyang memberikan perlindungan kepada masyarakat. Akan tetapi, apabila warga melanggar aturan harmoni di daerah tersebut atau merusak alam yang dikuasai oleh danyang tertentu, roh-roh jahat keluar dari dunia bawah untuk mengganggu manusia. Danyang memang dapat mengontrol roh-roh jahat tetapi manusia harus bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan.



- (3) Karena pribadi-pribadi bukan manusia (baik *Sang Mbaurekso* maupun para danyang) memberikan perlindungan dan kemakmuran kepada manusia, untuk mempertahankan hubungan tersebut, manusia harus melakukan sesuatu untuk membayar semuanya. Bayaran tersebut berupa penghormatan dan pengurbanan atas apa yang telah mereka terima dalam bentuk persembahan, baik benda-benda alam (bunga dan makanan) untuk slamatan maupun hiburan dalam bentuk parade dan pertunjukan. Dalam kasus ketika roh-roh jahat mengganggu kehidupan pribadi manusia, manusia dapat meminta perlindungan dari *Sang Mbaurekso* dan para danyang dengan mengadakan slamatan.
- (4) Roh-roh jahat yang tinggal di dunia bawah dapat menyebabkan masalah pada manusia. Mereka bisa saja mengganggu manusia, bereaksi terhadap perilaku buruk manusia lakukan atas keharmonisan alam, atau digerakkan oleh manusia untuk mengganggu orang lain. Manusia dapat mempengaruhi dunia bawah juga.

### **Praktik Cara Memandang Dunia di Kehidupan Sehari-hari**

Sam D. Gill menyatakan bahwa pada masyarakat adat tidak ada garis pemisah yang mudah antara domain agama dan domain-domain lain dalam budaya. Agama lokal bagi mereka adalah bagian dari hampir semua aspek kehidupan mulai dari kegiatan menyediakan makanan sehari-hari sampai pada teknologi (Cox 2007:77-78).

#### **a. Kepercayaan**

Sangatlah menarik bahwa dalam cara pandang dunia warga Arjowilangun tidak ada ruang untuk Tuhan. Meskipun sebagian besar orang Arjowilangun beragama, baik Muslim, Kristen, atau Hindu, tampaknya konsep Tuhan tidak ada dalam cara pandang dunia mereka. Ini tidak berarti bahwa mereka tidak percaya pada Tuhan. Bagi mereka, Tuhan dipahami sebagai sesuatu yang jauh melampaui mereka. Mereka memang percaya bahwa Tuhan adalah pencipta dunia dan memiliki kekuatan yang paling, tetapi dalam hal kehidupan sehari-hari tampaknya bagi mereka Tuhan tidak memainkan peran utama atau mendelegasikan peran-Nya kepada *Sang Mbaurekso* dan para danyang.

Konsep pendiri desa sebagai *Sang Mbaurekso* di desa, dia yang memiliki kekuatan untuk mengontrol dan melindungi desa, sangat diyakini oleh warga Arjowilangun. Mereka tidak melihat pendiri desa sebagai bagian dari sejarah masa lalu, tetapi sebagai bagian dari kehidupan sekarang. Mereka percaya bahwa pendiri desa bekerja hingga saat ini untuk membantu penduduk desa. Memang sejak ia meninggal, ia tidak mengambil bentuk manusia tetapi bentuk pribadi bukan manusia yang transenden.

Selain itu, orang-orang dari Arjowilangun juga percaya bahwa wilayah-wilayah tertentu dan benda-benda alam tertentu diurus oleh danyang. Para danyang merawat mereka demi manusia. Sebagai pribadi-pribadi bukan manusia di bawah kekuasaan *Sang Mbaurekso*, para danyang taat kepadanya dan melakukan apa yang ia minta. Karena *Sang Mbaurekso* berkehendak melindungi desa dan para warganya, demikian juga para danyang. Para danyang mengurus wilayah-wilayah tertentu dan

benda-benda tertentu selama manusia tidak melanggar kehidupan yang harmonis, misalnya, melanggar tradisi dengan tidak mengadakan perayaan pernikahan Sukoco dan Sukeci.

Selanjutnya, warga Arjowilangun percaya bahwa benda-benda tertentu yang ada di dunia ini adalah pribadi-pribadi bukan manusia yang imanen, misalnya benda sakral, hutan keramat, peninggalan suci, dan hal-hal lain dianggap sebagai suci. Selain itu, mereka juga percaya bahwa alam (gunung, danau, dan lain-lain), hewan tertentu (kerbau, kadal, burung hantu, dan lain-lain) atau benda buatan manusia (boneka, gambar, dan lain-lain) adalah pribadi-pribadi bukan manusia yang dapat berkomunikasi dan berhubungan khusus dengan mereka.

Akhirnya, warga Arjowilangun percaya bahwa roh-roh jahat benar-benar ada di dunia bawah. Mereka mencoba untuk menyerang warga untuk membuat mereka menderita. Kadang-kadang manusia dapat mengendalikan mereka sehingga mereka tidak memberikan dampak negatif kepada manusia, tetapi kadang-kadang mereka begitu kuat sehingga manusia tidak dapat mengendalikan mereka lagi. Situasi ini membuat manusia membutuhkan bantuan dari pribadi-pribadi bukan manusia yang lebih tinggi kekuatan dan kekuasaannya. Untuk mendapatkan bantuan tersebut, mereka perlu melakukan beberapa ritual.

#### **b. Hubungan Tanggung Jawab dan Timbal-balik**

Dari pola hubungan di atas, jelas bahwa semua pribadi, baik orang manusia atau pribadi-pribadi bukan manusia saling memiliki hubungan khusus dan spesifik. Hubungan ini menjadi dasar untuk tanggung jawab masing-masing. Tanggung jawab di sini tidak hanya milik orang manusia tetapi untuk semua pribadi tersebut.

*Sang Mbaurekso* memiliki tanggung jawab untuk melindungi orang-orang di bawahnya, para danyang dan manusia. Di sisi lain, para danyang dan manusia memiliki tanggung jawab untuk menghormati dan menyenangkan *Sang Mbaurekso* itu. Itulah alasan manusia memberikan persembahan dan melakukan ritual dan upacara tertentu. Jelaslah bahwa hubungan antara *Sang Mbaurekso* dan pribadi manusia bersifat timbal-balik dan demikian pula hubungan antara *Sang Mbaurekso* dan para danyang. Hubungan ini bersifat dua arah, sementara hubungan antara *Sang Mbaurekso* dan roh-roh jahat bersifat satu arah: *Sang Mbaurekso* dapat memengaruhi dan mengontrol roh-roh jahat, tetapi roh-roh jahat tidak dapat memengaruhi atau mengontrol *Sang Mbaurekso*.

Para danyang memiliki tanggung jawab untuk mengurus benda-benda tertentu atau daerah-daerah tertentu untuk kebaikan manusia. Dalam beberapa hal mereka juga melindungi manusia dari gangguan yang disebabkan oleh roh-roh jahat. Sebagai imbalan atas bantuan ini, manusia menghormati dan memberikan persembahan kepada para danyang. Hubungan ini bersifat timbal balik, sedangkan hubungan antara para danyang dan roh-roh jahat bersifat satu arah. Para danyang dapat memengaruhi dan mengontrol roh-roh jahat, tetapi tidak sebaliknya.

Hubungan antara mereka yang hidup di dunia adalah timbal balik. Manusia berhubungan dengan alam. Alam melindungi manusia dan manusia memiliki tanggung jawab untuk melindunginya. Manusia juga berhubungan dengan pribadi-pribadi bukan manusia imanen, peninggalan suci dari pendiri desa. Peninggalan suci ini secara sedemikian rupa melindungi manusia dan manusia memiliki tanggung jawab untuk melindungi mereka. Sehubungan dengan roh-roh jahat, manusia, alam, dan peninggalan suci mencoba untuk mengontrol roh-roh jahat bagi kebaikan manusia dan sebaliknya roh-roh jahat juga berusaha mempengaruhi manusia, alam dan peninggalan suci. Pengaruh kejahatan buruk terhadap alam adalah dalam bentuk perusakan alam dan bencana alam. Pengaruh roh-roh jahat terhadap manusia tampak dalam berbagai bentuk kemalangan, penyakit, kecelakaan, kejahatan dan pengalaman negatif lainnya, sedangkan pengaruh roh-roh jahat terhadap peninggalan suci dalam bentuk proses kerusakan peninggalan.

Jika kita melihat lebih dalam untuk hubungan antara orang-orang ini, baik manusia dan pribadi-pribadi bukan manusia, kita dapat melihat karakteristik dari hubungan "saya memberi supaya saya diberi" (dalam latin: *do ut des*). Hubungan semacam ini dapat dilihat dengan jelas dalam tanggung jawab manusia terhadap *Sang Mbaurekso*, para danyang, alam, dan peninggalan suci. Manusia melakukan tanggung jawab mereka dalam rangka untuk mendapatkan perlindungan dan bantuan dari pribadi-pribadi yang lain.

### c. Etika dan Moralitas

Studi etika dan moralitas hanya berlaku untuk manusia (orang manusia) karena tidak mungkin mempelajari etika dan moralitas pribadi bukan manusia. Etika dan moralitas ini menjadi pedoman bagaimana manusia harus bertindak dan bereaksi terhadap manusia lain dan pribadi-pribadi bukan manusia. Etika digunakan untuk merujuk pada aturan hubungan dalam tingkat yang sama, dalam hal ini tingkat dunia, sementara moralitas digunakan untuk merujuk pada aturan hubungan antara manusia dengan mereka yang berada di tingkat atas, dalam hal ini dunia menengah atas dan dunia atas. Secara singkat, dalam tulisan ini, saya menggunakan istilah etika untuk merujuk aturan hubungan antar manusia dan antara manusia dengan alam atau pribadi-pribadi bukan manusia yang bersifat imanen, dan istilah moralitas untuk merujuk pada aturan hubungan antara manusia dan para danyang dan *Sang Mbaurekso* itu.

Telah dibahas sebelumnya bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk mengurus alam karena alam telah memberikan kepada mereka apa yang mereka butuhkan dan perlindungan. Inilah dasar bagi etika lingkungan yang dikembangkan oleh warga Arjowilangun. Mereka tidak memotong pohon atau mencemari air dan tanah, atau hal-hal lain yang dapat mengakibatkan kerusakan alam dan mengembangkan ide-ide tabu mengenai perusakan alam. Melanggar etika lingkungan berarti melanggar hubungan harmonis antara manusia dan pribadi-pribadi bukan manusia. Bagi mereka, alam adalah pribadi, ia memiliki hak untuk dihormati dan memiliki kekuatan untuk mengendalikan (atau bahkan menyerang

pribadi manusia). Itulah alasan warga Arjowilangun percaya bahwa mereka bisa mendapatkan hukuman bila melanggar etika.

Warga Arjowilangun juga percaya bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk mengurus peninggalan suci yang mereka warisi dari pendiri desa dan melakukan apa yang ia minta (salah satunya adalah mengadakan perayaan pernikahan tahunan Sukoco dan Sukeci). Hal ini semacam kewajiban bagi mereka dan mereka percaya jika mereka tidak melakukannya, *Sang Mbaurekso* akan marah dan mereka akan mendapatkan hukuman. Selain itu, mereka tidak melihat benda-benda sebagai benda biasa tetapi sebagai pribadi (pribadi bukan manusia) yang memiliki eksistensi dan hak mereka sendiri, menghormati mereka adalah sesuatu yang etis untuk mereka.

Hubungan antara manusia dan manusia lain atau pribadi-pribadi bukan manusia bersifat etis sesuai dengan pemikiran modern. Akan tetapi, bagaimana memahami hal ini dalam perspektif pandangan dunia warga Arjowilangun? Warga Arjowilangun percaya bahwa mereka semua adalah anggota dari suatu kekerabatan di mana kepala kekerabatan adalah *Sang Mbaurekso* (Chambert-Loir dan Reid 2002:117). Mereka mengklaim dia sebagai nenek moyang mereka yang berarti bahwa semua dari mereka adalah keturunannya. Sistem kekerabatan ini menjadi dasar etika di antara mereka. Sebagai anggota kekerabatan yang sama mereka tidak bisa melawan satu sama lain dan harus hidup di bawah sistem yang sama yang dikembangkan oleh nenek moyang, yang tentu saja mengharapkan mereka untuk hidup dalam harmoni. Dalam pemikiran warga Arjowilangun, nenek moyang mereka (*Sang Mbaurekso*) adalah landasan etika hidup bersama mereka.

Hubungan antara manusia dan para danyang atau *Sang Mbaurekso* ada dalam lingkup moralitas. Secara moral, manusia memiliki tanggung jawab untuk menghormati dan melayani para danyang dan terutama *Sang Mbaurekso* yang telah memberikan perlindungan kepada mereka. Kegagalan dalam menghormati dan melayani pribadi-pribadi bukan manusia berarti pelanggaran hubungan baik dengan mereka. Hal ini dapat menyebabkan masalah bagi manusia karena mereka mungkin tidak lagi mendapatkan perlindungan dari pribadi-pribadi bukan manusia tersebut. Tanpa perlindungan dari pribadi-pribadi bukan manusia, kehidupan manusia berada dalam bahaya karena mereka bisa jatuh di bawah kekuasaan roh-roh jahat yang hidup di dunia bawah.

## **SIMPULAN**

Teori cara pandang dunia yang diusulkan oleh A. Irving Hallowell sangat cocok untuk digunakan dalam menganalisis praktik agama lokal dalam upacara Bersih Desa warga Arjowilangun. Dengan mengetahui cara mereka memandang dunia, kita dapat lebih memahami kepercayaan mereka dan bagaimana hal itu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Cara pandang dunia warga Arjowilangun menunjukkan bahwa mereka melihat "pribadi" tidak hanya pada manusia, tetapi juga dalam hal-hal lain. Mereka percaya bahwa alam, peninggalan suci, kejahatan

buruk, para danyang, dan *Sang Mbaurekso* sebagai orang lain daripada manusia yang memiliki hubungan khusus dan memengaruhi hidup mereka.

Teori Sam D. Gill yang melihat ritual sebagai suatu sarana komunikasi antara pribadi-pribadi juga cocok untuk menganalisis upacara ini. Ritual yang dilakukan dalam upacara Bersih Desa tidak hanya tindakan hiburan untuk objek wisata. Dalam cara pandang dunia warga Arjowilangun, ritual adalah sarana komunikasi antara manusia (pribadi manusia) dan pribadi-pribadi bukan manusia. Itulah mengapa ritual upacara Bersih Desa sangat rumit dan kaku. Komunikasi yang disajikan adalah komunikasi antara dunia dan dunia atas, seperti komunikasi antara cucu dan kakeknya yang perlu dilakukan dalam *krama inggil* (tingkat tinggi bahasa Jawa) dan tidak di *ngoko* (tingkat rendah dari Jawa). Hal yang penting untuk dicatat di sini adalah bahwa hubungan antara *Sang Mbaurekso* dan warga Arjowilangun tidak sama dengan hubungan antara seorang raja dan rakyatnya di mana tidak ada hubungan kekerabatan hubungan. Hubungan antara *Sang Mbaurekso* dan pribadi-pribadi lain, kecuali roh-roh jahat, adalah hubungan kekerabatan.

Cara pandang dunia warga Arjowilangun tentu saja mewarnai cara hidup mereka sehari-hari. Cara pandang dunia ini memainkan perannya dalam keyakinan mereka, tanggung jawab dan timbal balik, serta etika dan moralitas mereka. Pengetahuan tentang cara pandang dunia ini penting dalam memahami motivasi dan pemahaman mereka dalam melakukan kegiatan mereka sehari-hari. Hal ini juga berguna dalam memprediksi keputusan dan tindakan mereka dalam keadaan tertentu, warna praktik sosial, budaya dan agama mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict R. 1990. *Language and Power: Exploring Political Cultures in Indonesia*. London: Cornell University Press.
- Aune, Michael B. dan Valerie De Marinis. 1996. *Religious and Social Ritual: Interdisciplinary Explorations*. New York: University of New York Press.
- Bahr, Ann Marie B. 2005. *Indigenous Religions*. Philadelphia: Chelsea House.
- Beatty, Andrew. 2003. *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chambert-Loir, Henri dan Anthony Reid (eds.). 2002. *The Potent Dead: Ancestors, Saints and Heroes in Contemporary Indonesia*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Cox, James L. 2007. *From Primitive to Indigenous: The Academic Study of Indigenous Religions*. Burlington: Ashgate
- Geertz, Clifford. 1976. *The Religion of Java*. Chicago: Chicago University Press.

Gill, Sam D. 1982. *Beyond The Primitive: The Religions of Non-literate People*. Englewoods Cliffs: Prentice Hall.

Harvey, Graham. 2000. *Indigenous Religions: A Companion*. London: Cassell.

Subagya, Rachmat. 1981. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka.